



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian terdahulu sangat dibutuhkan penulis untuk melakukan sebuah penelitian baru. Penelitian terdahulu sangat penting dalam sebuah penelitian sebagai panduan dalam mencari kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan, termasuk dalam hal metode yang digunakan, teori, dan juga konsep yang digunakan. Sebuah penelitian baru haruslah bersifat melengkapi atau menjawab hal-hal yang belum diungkapkan dalam penelitian sebelumnya. Untuk menjalankan penelitian ini, penulis menjabarkan tiga penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

2.1.1 Analisis Resepsi Khalayak Remaja terhadap Pemberitaan Bunuh Diri di Tribunnews.com. (Monica Harmanto, Angel 2019)

Skripsi ini ditulis oleh Angela Monica Harmanto pada 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman khalayak remaja tentang pemberitaan bunuh diri di *Tribunnews.com* dengan menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan *interview* dan *focus group discussion* untuk mengumpulkan data.

Permasalahan dalam penelitian ini dimulai dengan banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Salah hal penyebab fenomena bunuh diri ini adalah gangguan mental yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, gangguan kesehatan mental pun menjadi perhatian publik serta media massa. Penulis menemukan bahwa kasus bunuh diri sering muncul dalam pemberitaan media *online* di Indonesia. Namun, sayangnya hal ini diberitakan dengan tidak berimbang dan mengkhawatirkan.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *Tribunnews.com* sebagai salah satu media *online* di Indonesia sering sekali memberitakan kasus bunuh diri dengan menjelaskan informasi pribadi terkait proses bunuh diri korban, detail kronologis, serta asumsi tunggal yang dinyatakan orang sekitar. Selain itu, pemberitaan juga sering kali dipenuhi dramatisasi dan sensasional tanpa memperhatikan privasi korban.

Dengan banyaknya pemberitaan bunuh diri yang ditemui tidak berimbang, penulis ingin mengetahui bagaimana resepsi dan pemahaman remaja terhadap pemberitaan kasus bunuh diri di *Tribunnews.com*. Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk mengukur pemahaman dan mengetahui posisi khalayak terhadap teks media yang telah disediakan.

Penelitian ini memiliki lima informan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dan pemaknaan pemberitaan terkait bunuh diri dimaknai beragam oleh kelima informan yang ada. Faktor usia, jenis kelamin, latar belakang kehidupan informan tidak menjadi faktor yang memengaruhi proses pemaknaan seseorang. Yang memengaruhi pemaknaan khalayak dalam berita adalah norma dan nilai yang dipercayai informan.

Setelah ditelusuri, pesan yang ingin disampaikan oleh pihak redaksi *Tribunnews.com* adalah bahwa kasus bunuh diri dapat menimpa siapa pun bahkan orang yang terlihat sukses dalam hidupnya. Selain itu, *Tribunnews.com* ingin menyampaikan bahwa kurangnya edukasi masyarakat terhadap kesehatan mental juga menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri.

Dalam teori analisis resepsi Stuart Hall, terdapat tiga posisi yang akan menempatkan pemahaman khalayak terhadap suatu teks, yaitu, dominan, negosiasi, dan oposisi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari ketiga berita yang telah dibaca oleh informan, kelima informan berada padaposisi resepsi yang berbeda- beda. Dua informan ada yang berada di posisidominan, dua orang berada di posisi oposisi, dan satu orang di posisi

negosiasi. Perbedaan makna ini membuktikan bahwa media memiliki efek terbatas yang memberikan khalayak kebebasan dalam menentukan sikap.

Skripsi ini menjadi penelitian terdahulu karena sama-sama menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall dengan tiga posisi resepsi untuk mengetahui perbedaan makna dari khalayak. Selain itu, penelitian ini juga meneliti sebuah fenomena pemberitaan yang marak terjadi di media *online*. Hal ini juga memiliki kesamaan mengingat bahwa penulis juga ingin meneliti pemaknaan khalayak terhadap UU Cipta Kerja di *MediaIndonesia.com*.

2.1.2 Analisis Resepsi Audiens terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online (Santoso, Sofia 2020)

Jurnal ini ditulis oleh Sofia Santoso, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2020. Penelitian ini menjelaskan mengenai perbedaan pemahaman khalayak mengenai pemberitaan kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media massa online. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dengan enam informan dari mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall.

Dalam jurnal ini, dijelaskan bahwa dengan beraneka ragamnya suku bangsa, etnik, ras, dan agama masyarakat Indonesia, masalah integrasi bagi masyarakat Indonesia membutuhkan perhatian khusus. Masalah inibiasanya dapat menyebabkan pihak-pihak saling berkonflik antara individu maupun kelompok. Perbedaan ini juga menyebabkan terbaginya dua kelompok dalam masyarakat yaitu kelompok minoritas dan mayoritas.

Pada 2016, terjadi salah satu konflik multikultural yang menjadi perbincangan hangat di media *online*. Kasus ini dialami oleh Meiliana seorang perempuan Tionghoa beragama Buddha yang berasal dari Tanjung Balai. Ia divonis hukuman 18 bulan penjara karena mengeluh mengenai suara adzan. Kasus ini cukup menjalar hingga berdampak sampai terjadinya kerusuhan di rumah Meiliana dan merusak fasilitas ibadah

seperti Vihara. Akhir dari kasus ini ditandai dengan Meiliana yang akhirnya menjadi tersangka dan divonis hukuman 18 bulan penjara.

Kasus intoleransi merupakan kasus yang cukup sering terjadi di Indonesia. Menurut Santoso, beberapa media di Indonesia meliput berita tentang kasus intoleransi yang akhirnya sering menuai kontroversi dan perdebatan panjang. Media sendiri merupakan alat dan sarana penyampaian informasi kepada masyarakat. Dengan perkembangan teknologi, media berubah menjadi *online* dan banyak muncul situs berita *online* untuk menyajikan berbagai konten dan informasi. Dengan keunggulan yang ada dengan hadirnya internet, informasi yang beredar menjadi lebih cepat dan aktual.

Berbagai media *online* memberitakan bahwa kasus Meiliana ini bukanlah sebuah penistaan agama. Beberapa tokoh masyarakat dan para petinggi negara juga kemudian mendukung argumentasi ini dan menganggap bahwa kasus ini tidak perlu diselesaikan sampai dengan jalur hukum melainkan dapat diselesaikan dengan musyawarah.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa khalayak memiliki interpretasi dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai kasus ini. Meskipun terdapat salah satu informan yang ragu tentang bersalah atau tidak bersalahnya Meiliana, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak setuju apabila kasus ini dibawa sampai ke jalur hukum melainkan lebih baik jika diselesaikan secara kekeluargaan.

Pengalaman, pengetahuan pribadi, dan latar belakang sosial sangat berpengaruh pada pemaknaan khalayak. Jurnal ini memberikan dua hipotesis terkait hasil pemaknaan khalayak yaitu, *dominated reading* yang menunjukkan bahwa ada informan yang sepakat dengan berita yang menyebutkan kasus ini adalah bukan sebuah penistaan agama dan *negotiated reading* di mana informan menerima teks yang menyebut kasus ini merupakan penistaan agama akan tetapi masih memiliki pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, melalui pesan yang disajikan media terbukti bahwa media tidaklah memberi pengaruh besar terhadap interpretasi khalayak.

Namun, khalayak memiliki posisi terkuat untuk memberikan makna sendiri atas sebuah teks media.

Penulis menggunakan jurnal ini sebagai acuan skripsi ini karena kesamaan penggunaan teori dan konsep dari Stuart Hall yaitu analisis resepsi *encoding* dan *decoding*. Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data juga serupa yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk mengetahui posisi pemaknaan dari seseorang. Selain itu, penelitian ini juga meneliti berita yang saat itu menjadi kontroversi di seluruh media *online* dan mengundang berbagai reaksi dari berbagai kalangan khalayak entah itu yang pro atau kontra dan kasus ini secara tidak langsung juga berhubungan dengan sistem hukum yang ada di Indonesia dan bagaimana pemerintah juga ikut serta dalam penanganan kasus ini.

2.1.3 Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di *Kompas.com* (Ika Purnamasari, Novita 2018)

Jurnal ini ditulis oleh Novita Ika Purnamasari mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui mengenai pemaknaan pembaca media *Kompas.com* mengenai demo yang terjadi pada 4 November 2017 tentang kasus penistaan agama yang diduga dilakukan Basuki Tjahaya Purnama. Aksi yang dikenal sebagai aksi 4/11 ini sangat menarik perhatian seluruh media di Indonesia termasuk media *online*.

Kompas.com sebagai media yang digunakan dalam penelitian ini telah menyediakan berbagai informasi terkait peristiwa aksi demo 4/11 dan berdasarkan Alexa.com diketahui bahwa *Kompas.com* memiliki jumlah berita terbanyak mengenai aksi demo 4/11. Diketahui bahwa Stuart Hall merupakan pionir dari proses analisis resepsi untuk memaknai khalayak aktif suatu teks. Namun, penelitian ini sendiri menggunakan analisis resepsi yang dilakukan oleh Carolyn Michelle yang dikenal dengan model resepsi *Consolidated Analytical Framework*.

Penelitian ini menggunakan empat informan yaitu empat mahasiswa pembaca berita *online* dan berfokus pada premis kebebasan berpendapat dan toleransi keagamaan di Indonesia dari berita yang beredar mengenai aksi demo 4/11. Penelitian ini memilih lima berita yang ditentukan berdasarkan pre-test dan observasi sebelum penelitian ini dimulai. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis secara dua lapisan yaitu aspek denotatif dan aspek konotatif. Proses analisis aspek denotatif adalah interpretasi informan terhadap isi berita demo 4/11. Sedangkan, analisis aspek konotatif adalah kemampuan informan untuk menangkap sebuah pesan di balik informasi dan berita terkait demo 4/11.

Model analisis resepsi Carolyn Michelle yang digunakan ini memiliki tiga elemen pokok yang terdiri dari proses pengumpulan, interpretasi dan analisis data (*collection, analysis, and interpretation of reception data*). Penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data yang disebut *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui informasi dasar informan. Kemudian, penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan empat mahasiswa yang telah dipilih untuk mengetahui penafsiran dan pemahaman informan mengenai berita demo 4/11. Wawancara ini dilakukan dengan panduan wawancara yang kemungkinan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan situasi.

Setelah melakukan berbagai proses, hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran pembaca mengenai aksi demo 4/11 telah mengalami pergeseran makna dan toleransi keagamaan dan berubah menjadi polemik karena agama yang seharusnya dapat menjadi alat pemersatu bangsa berubah dan digunakan sebagai suatu hal yang mengundang konflik. Selain itu, seluruh pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan bermedia pribadi seseorang juga sangat memengaruhi pemaknaan dan penafsiran informan melalui *decoding*.

Proses *decoding* yang diteliti dalam penelitian ini menjadi sebuah poin penting untuk dianalisis agar penulis bisa mengetahui sejauh mana pesan dari media bisa tersampaikan ke pembaca. Dalam teori yang

digunakan yaitu analisis resepsi dengan model *Consolidated Analytical Framework* milik Carolyn Michelle menjelaskan bahwa berita demo 4/11 dalam *Kompas.com* dilakukan oleh para pembaca melalui hasil pencocokan pengetahuan, refleksi, serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Mahasiswa yang dari awal sudah memiliki pengetahuan luas cenderung memiliki posisi negosiasi dengan isi berita. Selain itu, mahasiswa juga memilih sebuah situs berita yang memiliki kesesuaian dengan preferensi politiknya. Oleh karena itu, dengan ini penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembaca media *online* agar lebih berhati-hati dalam menerima informasi khususnya politik yang sarat dengan SARA. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam bidang komunikasi, informasi beragam dapat menghasilkan opini yang berbeda sehingga perlu dilakukan proses *filter* dari diri sendiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan isu yang akan penulis teliti yaitu mengenai pemaknaan dan penafsiran khalayak terhadap suatu isu politik yang *booming* dan mengundang aksi protes dan demo dari masyarakat. Kejadian ini sama-sama membuat media *online* menjadi salah satu alat yang sangat efektif untuk mengontrol pemahaman informasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan melakukan wawancara mendalam terhadap informannya. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui dan mengerti secara mendalam bagaimana proses *decoding* dari khalayak untuk mengetahui bagaimana suatu informasi dari media tersampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pedoman dari penulis dalam menulis skripsi ini.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul penelitian	Hasil temuan	Relevansi dengan penelitian
Analisis Resepsi Khalayak Remaja terhadap Pemberitaan	Penelitian ini melakukan analisis yang menggunakan lima orang informan dengan latar	Penelitian ini memiliki relevansi dengan isu yang akan penulis teliti yaitu mengenai pemaknaan dan penafsiran

Judul penelitian	Hasil temuan	Relevansi dengan penelitian
<p>Bunuh Diri di <i>Tribunnews.com</i> (2019)</p>	<p>belakang yang berbeda-beda. Proses analisis penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang informan seperti usia, jenis kelamin, dan nilai yang dianut sangat memengaruhi pemaknaan khalayak. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah media online <i>Tribunnews.com</i>. Penulis menggunakan tiga berita dari <i>Tribunnews.com</i> untuk dibaca informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar pada berita pertama dan ketiga, kelima informan cenderung berada di posisi oposisi yaitu di mana para informan merasa tidak setuju dan keberatan dengan isi dari pemberitaan bunuh diri tersebut. kemudian, ditemukan bahwa pada berita kedua, para informan berada di posisi dominan dan negoisasi karena terbukti bahwa <i>encoder</i> pada berita kedua cukup berhasil dalam menyampaikan isi pesan. Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga berita tersebut, kelima informan berada pada posisi resepsi yang berbeda-</p>	<p>khalayak terhadap suatu isu politik yang <i>booming</i> dan mengundang aksi protes dan demo dari masyarakat. Kejadian ini sama- sama membuat media <i>online</i> menjadi salah satu alat yang sangat efektif untuk mengontrol pemahaman informasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan melakukan wawanacara mendalam terhadap informannya. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui daan mengerti secara mendalam bagaimana proses <i>decoding</i> dari khalayak untuk mengetahui bagaimana suatu informasi dari media tersampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pedoman dari penulis dalam menulis skripsi ini.</p>

Judul penelitian	Hasil temuan	Relevansi dengan penelitian
	<p>beda dan hal ini menunjukkan bahwa media memiliki efek terbatas dan moderat yang dapat membuat khalayak bebas menentukan pilihan dan sikap tetapi akan terus berubah seiring perkembangan paparan informasi.</p>	
<p>Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online (2020)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak memiliki interpretasi dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai kasus ini. Meskipun salah satu informan ada yang ragu tentang apakah Meiliana melakukan kesalahan atau tidak, tetapi sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak sepakat jika kasus ini dibawa sampai ke jalur hukum dan akan lebih baik jika diselesaikan secara kekeluargaan, Pengalaman, pengetahuan pribadi, dan latar belakang sosial sangat berpengaruh pada pemaknaan khalayak. Oleh karena itu, melalui pesan yang</p>	<p>Relevansi jurnal ini dengan penelitian ini adalah kesamaan penggunaan teori dan konsep dari Stuart Hall yaitu analisis resepsi <i>encoding</i> dan <i>decoding</i>. Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data juga serupa yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk mengetahui posisi pemaknaan dari seseorang. Selain itu, penelitian ini juga meneliti berita yang saat itu menjadi kontroversi di seluruh media <i>online</i> dan mengundang berbagai reaksi dari berbagai kalangan khalayak entah itu yang pro atau kontra dan kasus ini secara tidak langsung juga berhubungan dengan sistem hukum yang ada di Indonesia dan bagaimana pemerintah juga ikut serta dalam penanganan kasus ini.</p>

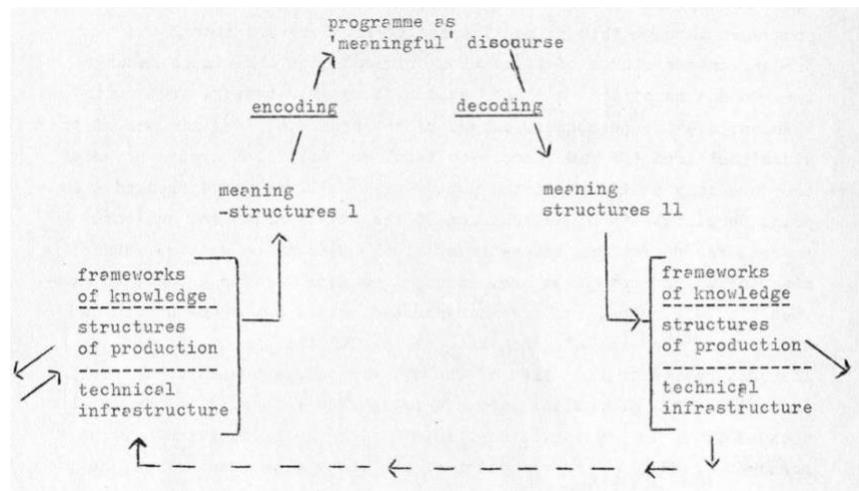
Judul penelitian	Hasil temuan	Relevansi dengan penelitian
	<p>disajikan media terbukti bahwa media tidaklah memberi pengaruh besar terhadap interpretasi khalayak. Namun, khalayak lah yang memiliki posisi terkuat untuk memberikan makna sendiri atas sebuah teks media.</p>	
<p>Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com (2018)</p>	<p>Agenda pemberitaan program dan kebijakan pemerintah lebih banyak berisi rubrik pembangunan masyarakat dan berita daerah. Pembingkaiian berita telah memunculkan pencitraan yang membentuk opini publik terhadap tokoh ataupun institusi pemerintahan. Adapun sikap media, yang tampak dari news tone atau nada pemberitaannya adalah cenderung mendukung kebijakan pemerintah.</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan isu yang akan penulis teliti yaitu mengenai pemaknaan dan penafsiran khalayak terhadap suatu isu politik yang <i>booming</i> dan mengundang aksi protes dan demo dari masyarakat. Kejadian ini sama- sama membuat media <i>online</i> menjadi salah satu alat yang sangat efektif untuk mengontrol pemahaman informasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan melakukan wawanacara mendalam terhadap informannya. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui daan mengerti secara mendalam bagaimana proses <i>decoding</i> dari khalayak untuk mengetahui bagaimana suatu informasi dari media tersampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pedoman dari penulis dalam menulis skripsi ini.</p>

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori *Encoding-Decoding* (Stuart Hall)

Teori ini merupakan analisis yang menelusuri pemaknaan khalayak terhadap sebuah pesan media yang juga disebut analisis resepsi yang pertama kali dibentuk oleh Stuart Hall pada 1974. Kelahiran analisis resepsi ini diawali dalam penelitian komunikasi massa *Encoding and Decoding* Stuart Hall (1973) dalam wacana televisi. Penelitian ini menjelaskan kegiatan penerimaan pesan yang diawali dengan proses yang disebut *encoding*. Proses *encoding* ini merupakan kegiatan sebuah sumber atau media dalam menerjemahkan gagasan, ide, atau pesan ke dalam inderayang tepat agar pesan dapat tersampaikan ke pihak penerima. Sedangkan, proses penerimaan atau *decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti atau makna bagi penerima (Morissan, 2013, p. 21).

Teori ini mengedepankan fakta bahwa media bukan sebuah institusi yang memiliki kekuatan lebih besar dari khalayak melainkan khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki peran lebih besar dalam menciptakan makna secara bebas untuk berperilaku dan bertindak sesuai makna yang mereka dapatkan dan ciptakan dari sebuah pesan media tertentu. (Aryani, 2006, p.7). Dikutip dari Hadi, menurut Street (2001), studi resepsi merupakan analisis di mana khalayak merupakan partisipan yang aktif dalam membangun dan menginterpretasikan sebuah pesan dan makna atas apa yang mereka dengar, lihat, dan baca. Dengan kata lain, makna teks dalam sebuah media bukanlah fitur yang transparan melainkan merupakan produk interpretasi oleh pembaca dan penonton (Hadi, 2009, p.3)



Gambar 2.1 Sirkulasi Pemaknaan Khalayak. Stuart Hall
 Sumber: Hall (1973)

Gambar di atas ini menjelaskan bahwa pemaknaan pesan yang terjadi tidak selalu berbentuk simetris. Terdapat 2 bagian yang membedakan proses pemaknaan sebuah pesan yaitu *meaning structures 1* (struktur makna 1) yang bisa disebut komunikator (*encoding*) dan *meaning structures 2* (struktur makna 2) yang bisa disebut komunikan (*decoding*). Jika dilihat, terjadi perbedaan pembingkaiian oleh sang komunikator dan komunikan dan hal ini akan memengaruhi makna yang ada dalam sebuah pesan atau teks media. Gangguan ini juga bisa disebut kesalahpahaman atau distorsi (Hall, 1973, p.4). Gangguan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu adanya perbedaan tingkatan pengetahuan dari komunikator dan komunikan akan sangat memengaruhi pemaknaan pesan yang ada. Selain itu, relasi yang dimiliki *encoder* juga dapat memengaruhi isi pesannya sehingga subjektivitas terhadap sebuah pesan media akan terjadi dan memengaruhi makna yang ada.

Sesuai diagram di atas, terdapat tiga unsur yang dapat memengaruhi proses pemaknaan makna yaitu, *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructural*. Dalam *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), hal yang memengaruhi adalah pengalaman dan latar belakang pengetahuan atau

pendidikan individu. Pengetahuan atau Pendidikan ini juga dapat didapatkan secara tidak formal dari keluarga ataupun nilai-nilai budaya di lingkungan sosialnya. Yang kedua adalah *relations of production* (hubungan produksi). Unsur ini merupakan relasi sosial suatu individu yang terjadi di lingkungan sekitarnya seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, dan lainnya. Yang ketiga ada *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Unsur ini merupakan kemampuan khalayak untuk menerima pesan seperti alat secara fisik yang memiliki kaitan dengan konteks ruang dan waktu seperti contohnya, intensitas pembacaan berita, saat kapan membaca berita, dan membaca berita menggunakan alat apa (Pramoesiwi, 2016, p. 20).

Pada akhir proses analisis resepsi, khalayak akan dikategorikan dalam berbagai posisi. Hall menjelaskan bahwa dalam proses *decoding*, posisi pemaknaan khalayak dibagi menjadi tiga posisi (Hall, 1980, p. 59-61), yaitu:

1) *Dominant Hegemonic Position*

Posisi ini terjadi saat audiens secara penuh menerima isi pesan yang disampaikan secara menyeluruh dan menaknai atau menafsirkan sebuah pesan tanpa adanya penolakan atau dengan kata lain audiens menerima pesan sesuai dan sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh pembuat pesan.

2) *Negotiated Position*

Dalam posisi ini, audiens dapat memahami dan menangkap pesan yang dibuat dan disampaikan oleh pembuat pesan. Namun, dalam sisi lain audiens tidak menerima seluruh pesan seluruhnya secara mentah-mentah. Audiens biasanya akan melakukan modifikasi dan kompromi terhadap isi pesan dengan melakukan seleksi mana pesan yang cocok dan tidak cocok untuk diterima.

3) *Oppositional Position*

Posisi ini merupakan posisi di mana audiens memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemberi pesan. Audiens menolak makna pesan yang diberi dan kemudian akan menginterpretasikan alternatif pesan sesuai apa

yang audiens ingini. Posisi ini menunjukkan adanya keberatan dan penolakan terhadap pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan.

2.2.2 *Media Online*

Perkembangan teknologi mendorong perubahan pada kinerja media massa pada umumnya. Media konvensional layaknya media cetak seperti surat kabar, dan majalah, serta media elektronik seperti televisi dan radio mengalami digitalisasi sehingga disebut sebagai media digital (media baru). Pergeseran media baru tersebut mencakup keluasan perangkat teknologi komunikasi terhadap kesediaannya untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2012, p. 148). Definisi *new media* merujuk pada teknologi komputer yang menekankan bentuk dan konteks budaya yang mana teknologi digunakan, seperti dalam seni, film, perdagangan, ilmu pengetahuan dan di atas itu semua internet. Sementara digital media merupakan kecenderungan kepada kebebasan teknologi itu sendiri sebagai karakteristik sebuah medium, atau merefleksikan teknologi digital (Hamdi & Bahrudin, 2014).

Fitur baru dalam new media ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi untuk dibaca kapan saja dan di mana pun selama memiliki komputer atau perangkat lain yang memiliki koneksi internet. (Romli, 2012, p. 16). Perbedaan besar yang ada dengan media *online* dan media tradisional adalah kecepatan, kemudahan akses, dapat diperbaharui dan dihapus kapan saja, serta interaksi dengan pembaca dan pengguna. Kemampuan interaktivitas media *online* dianggap dapat meruntuhkan aturan lama tradisi jurnalistik bahwa kebenaran faktual terletak hanya pada jurnalis yang tahu dan memutuskan informasi apa yang dibutuhkan oleh khalayak. Kebenaran faktual, objektivitas, dan imparialitas tidak lagi dibangun pada ruang senyap editor melainkan dipertukarkan antara jurnalis dan publik. (Romli, 2012, p. 17-18)

Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, media daring

merupakan media baru yang tersaji secara *online* di situs *website* internet (Romli, 2012, p. 30). Romli juga mendefinisikan jurnalistik *online* sebagai proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebarluasan berita secara *online* di internet.

Menurut Mike Ward dalam *Journalism Online*, jurnalisme daring memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jurnalisme konvensional (Romli, 2012, p. 19) antara lain:

1. *Immediacy* (Kecepatan informasi)

Media daring dapat mengunggah berita baru dalam hitungan menit bahkan detik.

2. *Multiple Pagination*

Berita dapat disajikan dalam halaman yang lebih banyak.

3. *Multimedia*

Berita yang merupakan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.

4. *Flexibility Delivery Platform*

Memungkinkan bagi seorang jurnalis *online* untuk membuat berita kapan dan di mana saja.

5. *Archiving* (Pengarsipan)

Berita dikelompokkan berdasarkan rubrik atau kata kunci (*keyword*).

6. *Relationship with Reader*

Pembaca bisa melakukan interaksi secara stimulan melalui kolom komentar dan lainnya.

Pembaca berita daring (*online*) di Indonesia pada 2017 meningkat 35,8 persen dibandingkan dua tahun sebelumnya, menjadi 50,7 juta orang (Adzkie, 2019). Penelitian ini menggunakan media daring *MediaIndonesia.com* sebagai objek analisis.

2.2.3 Khalayak

Khalayak berasal dari kata *audire* dalam bahasa Yunani yang berarti mendengar (Whitney, 2009, p. 126). Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia, khalayak memiliki arti sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.

McQuail dalam bukunya mengatakan bahwa penyebutan khalayak condong memiliki arti sebagai “penerima”. Konsep khalayak ini merujuk pada sebuah kelompok penonton atau pendengar yang memiliki perhatian, reseptif, bersifat publik, tetapi relatif pasif. Dalam proses komunikasi, khalayak dinilai merupakan elemen penting karena khalayaklah yang akan menjadi penerima dan memiliki peran untuk mencerna dan menerjemahkan pesan yang disampaikan (Cangara, 2007, p. 25).

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti resepsi khalayak sebagai penerima yang aktif. Dikutip dari jurnal Louw, Menurut Morley, pembahasan khalayak setidaknya memiliki dua asumsi dasar yaitu, khalayak tidak pasif melainkan aktif dan isi media memiliki sifat yang beragam dan selalu bisa diinterpretasikan (Louw, 2001, p. 23). Selain itu, Croteau dalam buku Burton menjelaskan bahwa isi dari sebuah media dapat dimaknai dengan beragam oleh khalayak. Karena khalayak sebagai *producer of meaning* memiliki konsep berbeda dalam proses konstruksi makna dan persepsi khalayak terhadap sebuah teks media sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya, kelompok sosial terhadap preferensi, pembacaan, dan konten yang ditargetkan kepadanya (Burton, 2012, p. 19).

Berdasarkan penjelasan McQuail, konsep ini memiliki enam jangkauan khalayak yang relevan, yaitu:

1. Khalayak potensial, khalayak memiliki sebuah keahlian dasar atau kemampuan literasi dan penerimaan
2. Khalayak yang membayar, khalayak yang bersedia membayar untuk sebuah konten dan produk media. entah itu surat kabar, menyewa buku atau film, maupun informasi lainnya.
3. Khalayak yang penuh perhatian, khalayak ini merupakan seseorang yang memang benar mendengar, membaca, atau menonton konten tertentu.
4. Khalayak internal, khalayak yang memberikan perhatian pada bagian atau jenis produk konten tertentu.

5. Khalayak kumulatif, proporsi keseluruhan dari khalayak potensial yang dijangkau selama periode waktu tertentu.
6. Khalayak target, bagian dari khalayak potensial yang dipilih untuk dijangkau oleh sumber tertentu.

2.2.4 Omnibus Law (UU Cipta Kerja)

Topik mengenai *omnibus law* menjadi perdebatan dan ramai dibicarakan oleh masyarakat di Indonesia. Rapat Paripurna ke-8 yang dilakukan oleh DPR pada tahun 2019-2020 menetapkan Program Legislasi Nasional Rancangan Undang- Undang Prioritas tahun 2020 yang salah satunya adalah rancangan Undang-Undang Cipta Lapangan Kerja. UU Cipta Kerja ini dibuat untuk membangun perekonomian Indonesia agar mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya dan mampu untuk menciptakan hukum yang fleksibel, adil, sederhana, kompetitif, dan responsif. (Matompo, 2020, p. 21-22).

Konsep *omnibus law* sendiri merupakan konsep yang baru dalam sistem perundang-undangan Indonesia. Dalam hal ekonomi dan investasi, Pemerintah telah memetakan 74 undang- undang yang memiliki potensi untuk menghambat ekonomi dan investasi. Dengan 74 undang- undang itu, pemerintah akan melakukan perubahan 2 undang- undang besar yaitu, RUU pencipta lapangan kerja dan pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah untuk meningkatkan daya saing dan investasi. (Matompo, 2020, p. 23).

Metode *omnibus law* mampu melakukan pencabutan, pemberlakuan, serta perubahan terhadap suatu peraturan perundang-undangan dalam berbagai lingkup yang diaturnya. Keberadaan UU Cipta Kerja ini dibuat sebagai *omnibus law* yang diharapkan dapat menyeimbangkan tiga tipe umum regulasi yaitu *economic regulation*, *social regulation*, dan *administrative regulation*. UU Cipta Kerja sendiri memiliki beberapa klaster yang salah satunya adalah mengenai ketenagakerjaan. Dalam klaster ini, pemerintah berupaya untuk mengharmonisasikan 3 undang-undang agar sejalan dan dapat memberikan ruang kepada investor

sehingga dapat melihat regulasi tanpa perlu khawatir ada regulasi yang tumpang tindih dan mengakibatkan kerugian terhadap investor (Matompo, 2020, p. 24).

Berbagai penolakan dan protes dari masyarakat muncul dari permasalahan mengenai UU Cipta Kerja dengan konsep *omnibus law* pada klaster ketenagakerjaan. Sebagai contoh pasal yang dianggap masalah yaitu penghapusan cuti melahirkan serta pemberian pesangon kepada pekerja yang di-PHK (Matomo, 2020. p. 27). Matomo menyimpulkan bahwa UU Cipta Kerja ini masih memiliki banyak kelemahan yang berpotensi membuat masalah baru di kalangan masyarakat. Secara yuridis, perubahan tersebut malah membuat ruang gerak para buruh untuk memperjuangkan hak- haknya menjadi lebih sempit dan memberikan dominasi terhadap pengusahayang melakukan eksploitasi terhadap buruh (Matompo, 2020, p. 28).

2.3 Alur Penelitian

